

BATIK CIPRATAN UNTUK SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI (SLBN) SEMARANG

Penunjang Waruwu, Eka Ardhianto

Universitas Stikubank Semarang
Email: penunjangw@yahoo.co.id

Abstrak. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan IbM ini adalah untuk memberikan pelatihan manajemen usaha dan pemasaran pada Mitra 1 (SLBN) Semarang dan Mitra 2 Batik Linggo. Pelatihan yang diberikan pada manajemen usaha berupa pemakaian bahan-bahan pewarna alam dalam batik cipratan, pembukuan dan pelaporan keuangan, harga pokok produk batik, Sistem Informasi Manajemen pemasaran. Target yang tercapai dalam IbM adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pemberdayaan Sumber Daya Manusia pada mitra dalam pemakaian bahan pewarna alam pada kain batik, yaitu cipratan serta cap. Selain itu untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah usaha seperti pembukuan, laporan keuangan dan kelayakan usaha; meningkatkan kemampuan dan ketrampilan penggunaan teknologi informasi khususnya penggunaan web pemasaran untuk memperkenalkan produk dengan harapan semakin meningkatkan Omset Penjualan batik serta meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan mitra. Metoda kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan pelatihan serta bimbingan teknis dan pendampingan, melakukan monitoring dan evaluasi. Hasil yang dicapai adalah produk batik cipratan dan batik cap dari bahan-bahan alam; pengetahuan pembuatan pembukuan, laporan keuangan, dan kelayakan usaha.

Kata Kunci: Batik cipratan, pewarna alam, Manajemen Usaha.

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa Negeri yang disingkat (SLBN) di Kota Semarang merupakan sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus mengingat anak-anak ini mendapat kesulitan bila masuk pada sekolah umum. Jumlah siswa SLB Negeri Semarang pada tahun 2014 adalah 600 orang, yang dididik serta diberikan berbagai ketrampilan dengan harapan kelak mereka mandiri dengan potensi masing-masing. Siswa

yang tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, anak autis, mereka tidak perlu belas kasihan, yang mereka perlukan hanya kesempatan agar kelak mandiri dan tidak tergantung pada belas kasihan serta mendapatkan ruang untuk mengembangkan bakat dan potensinya masing-masing. Keterbatasan fisik tersebut tidak menghalangi siswa SLBN untuk berprestasi bila dididik dan dilatih akan menghasilkan karya yang luar biasa yang setara dengan orang-orang yang sempurna fisiknya

bahkan di tingkat nasional serta internasional telah mendapatkan berbagai penghargaan. Berdasarkan pengamatan di lapangan SLBN Semarang sebagai mitra 1 menghasilkan batik ciprat dari bahan pewarna sintetis dan Batik Linggo yang menghasilkan batik warna alam di wilayah Desa Gonoharjo Limbangan Kendal. Batik Indonesia telah diakui UNESCO sejak 2 Oktober, 2009 yang ditetapkan sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*), (Antara News, www.antarane.ws), perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai produk khas Indonesia.

Mitra 1 adalah SLBN Semarang yang menghasilkan Batik Cipratan merupakan hasil karier anak-anak yang berkebutuhankhusus yang dibimbing oleh guru-guru SLBN Semarang dengan menggunakan bahan pewarna sintetis yang dicipratkan pada kain. Ternyata Batik Cipratan yang dihasilkan mendapat perhatian masyarakat karena keunikannya sehingga permintaan semakin meningkat yaitu dari 35 potong per bulan pada semester 1, naik menjadi 105 potong per bulan pada semester 2 tahun 2013. (*Humas SLBN Semarang*, 2014). Prestasi yang telah diraih selama ini tidak lepas dari peran guru yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran secara maksimal memberikan pelayanan di SLBN Semarang.

Mitra 2 Batik Linggo adalah batik yang dihasilkan oleh Mitra 2 yang juga penghasil bahan pewarna alam yaitu dari buah, kulit, dan biji, /kulit kayu, daun dan akar. Beberapa tanaman sumber pewarna alami yang biasa digunakan seperti kayu tingi (*Ceriops tagal*), kayu jambal (*Peltophorum pterocarpum*), kayu Secang (*Caesalpinia sappan*), buah Jelawe (*Terminalia bellirica*), tanaman *Indigofera tinctorium*. (Sancayarini, 2011). Batik Linggo mengutamakan pewarna batik dari bahan pewarna alam dengan cara cetak dan tulis yang diproses sendiri dengan memanfaatkan potensi lingkungan yang kaya bahan-bahan

pewarna alam.

Mitra 1 dan Mitra 2 yang mempunyai keunikan dalam produksi, akan semakin kuat dan berkembang luas bila adanya sinergitas kedua mitra, dengan menggali potensi masing-masing mitra. Mitra 1 sebagai penghasil Batik Cipratan yang memakai pewarna sintetis dapat lebih berkembang bila memanfaatkan pewarna alam dari Mitra 2 sebagai pensuplai bahan pewarna alam, terlebih minat untuk pewarna alam semakin bertambah. Mitra 2 Batik Linggo sebagai penghasil batik pewarna alam dan bahan pewarna alam, bersedia menyalurkan bahan pewarna alam maupun membantu cara pemakaian bahan pewarna alam pada Mitra 1

Berkaitan dengan pengakuan UNESCO terhadap batik Indonesia maka potensi pasar batik semakin luas pasarnya, baik dalam negeri maupun manca negara, terlebih karena anjuran pemakaian batik pada pegawai di tempat kerja dan seragam sekolah atau menghadiri acara-acara resmi, Hal ini menjadi peluang bagi mitra untuk meningkatkan usaha terlebih kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kesehatan, sehingga produk ini semakin disenangi oleh pasar.

Berdasarkan hasil analisis situasi di lapangan yang dilakukan terhadap mitra, maka permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Kesulitan Pemasaran yaitu: Mitra 1 mengalami kesulitan dalam pemasaran karena produk belum dikenal luas sehingga omzet penjualan perbulan kurang 150 potong. Sementara Mitra 2 mengalami kesulitan dalam pemasaran bahan pewarna alami dan batik. Mitra lebih mengandalkan sistem penjualan konvensional yaitu cara langsung pada konsumen, seperti kunjungan wisata di SLBN, seminar, dan pertemuan pada organisasi sehingga konsumen belum mengetahui tentang produk khas yang dihasilkan oleh mitra. Selain itu kendala yang dihadapi apabila permintaan semakin

meningkat, selalu menghadapi kesulitan untuk memenuhi permintaan.

Keterbatasan Produksi yaitu: Produksi terbatas karena dalam proses produksi batik memerlukan waktu yang lama dalam proses pembuatannya karena tergantung cuaca panas sehingga sulit untuk bisa memenuhi permintaan secara cepat. Penggunaan pewarna pada Mitra 1 mengutamakan pewarna sintetis yang tidak ramah lingkungan. Sedangkan untuk difersifikasi produk dengan penggunaan pewarna alami mendapatkan kesulitan dalam perolehan bahan termasuk tenaga pelatih dalam proses produksi. Keterbatasan tenaga pelatih batik untuk Mitra 1 terdapat 2 (dua) orang guru sehingga tidak sepadan dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang berminat untuk membuat batik.

Pada Mitra 2 (dua) sebagai suplai er pewarna alami dan sekaligus pengrajin batik, mengutamakan pewarna alami yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi lingkungan. Namun karena keterbatasan dalam manajemen dan modal usaha, pewarna alami yang berkualitas, produk yang dihasilkan belum optimal.

Produk yang dihasilkan berskala kecil sehingga bila permintaan meningkat tidak bisa segera terpenuhi karena proses produksi yang membutuhkan waktu lama. Bahan baku produksi seperti kain masih dibeli di toko kain yang harga belinya lebih tinggi bila dipesan langsung pada pabrik. Demikian juga masalah pewarna yang digunakan pada Batik Cipratan di SLBN lebih mengandalkan pewarna sintetis, sedangkan pewarna alami ternyata mampu diproduksi oleh Batik Linggo yang memanfaatkan potensi lingkungan. Dalam proses produksi sangat tergantung pada cuaca, apabila cuaca panas berproduksi, sedangkan pada cuaca hujan atau mendung tidak berproduksi.

Manajemen usaha, yaitu menyangkut masalah pelaporan keuangan, transaksi, serta ketidakjelasan antara harta perusahaan dan

harta pribadi, sehingga menyulitkan bagi mitra berhubungan pada pihak eksternal dalam investasi dan pengembangan usaha. Selain itu penetapan harga jual belum dapat ditentukan secara pasti hanya perkiraan karena belum memahami perhitungan harga pokok produk.

Pelaksanaan IbM ini dimaksudkan akan memberikan bagaimana solusi tentang cara mengatasi atau memperkecil permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra.

METODE

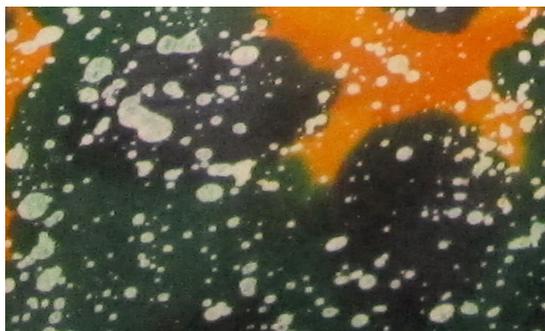
Solusi yang dilakukan untuk membantu mitra 1 dan mitra 2 pada kegiatan IbM ini adalah: Melakukan kolaborasi antar mitra pada penggunaan bahan pewarna alam yang menghasilkan batik cipratan. Melakukan pelatihan penataan manajemen usaha yaitu pelatihan pembukuan sederhana, kelayakan usaha serta perhitungan harga pokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana sebagai berikut. Mitra 1 (SLBN) Semarang mendapatkan tambahan pengetahuan dengan pemakaian bahan zat pewarna alam yang ramah lingkungan, yang mana selama ini selalu tergantung pada pemakaian pewarna sintetis yang mengganggu lingkungan. Mitra 1 mampu memberdayakan peserta didik dan alumni SLBN Semarang melalui instruktur serta guru-guru yang terlatih, sehingga dapat diharapkan adanya kemandirian yang luar biasa dalam kehidupan peserta didik dan alumni. Mitra 1 dan 2 mendapatkan pengetahuan dalam pemakaian zat pewarna alam sehingga produk lebih variatif dan disukai oleh pasar. Mitra 1 dan mitra 2 mendapatkan pengetahuan dalam pengelolaan usaha khususnya dalam manajemen usaha yaitu pembukuan sederhana dan perhitungan harga pokok produk yang mampu menentukan berapa harga jual produk yang pantas. Kedua mitra memperoleh pengetahuan dalam web

pemasaran sehingga penjualan dapat dikenal luas oleh konsumen.

Untuk mengetahui bagaimana Batik Cipratan dan Batik Linggo berkolaborasi dalam pewarnaan kain sebagaimana tersebut pada gambar berikut ini:



Gambar 1- Batik Cipratan Sintetis



Gambar 2- Batik Linggo pewarna alam



Gambar 3- Bahan pewarna dari kulit kayu secang, tingi, dan lerak.



Gambar 4- Bahan pewarna dari bixa rosella.



Gambar 5- Bahan pewarna dari kulit kayu secang, tingi, dan lerak.



Gambar 6- Bahan pengunci warna (tawas, kapur, tunjung)

Bahan-bahan tersebut di atas kemudian diproses melalui pemasakan, perendaman dan pengeringan seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 7- proses pemasakan bahan pewarna alam.



Gambar 8- Bahan-bahan pewarna yang sudah dimasak.



Gambar 9- Pecelupan bahan-bahan yang sudah dimasak pada alat stenlis.



Gambar 10- Bahan pengunci warna yang sudah siap dipakai.



Gambar 11- Pencelupan kain pada pengunci warna yang sudah diberi warna.



Gambar 12- Pencipratan bahan pewarna pada kain.



Gambar 15- Pengeringan kain cipratan.



Gambar 13- Pembilasan kain yang sudah diwarnai.



Gambar 16- Hasil akhir batik cipratan dari bahan-bahan alam.



Gambar 14- Kepala sekolah SLBN meninjau proses produksi

Selain batik cipratan, pemakaian bahan pewarna alam dapat dipakai untuk batik cap.



Gambar 17- Pelatihan pada batik cap dengan pewarna alam.



Gambar 18- Bimbingan kelayakan usaha pada usaha batik.



Gambar 19- Bimbingan pembukuan oleh instruktur



Gambar 20- Peserta latihan manajemen usaha.

Berikut kriteria, indikator, tolok ukur serta evaluasi untuk mengukur keberhasilan

bimbingan teknik adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mitra tentang teknik pembukuan dan laporan keuangan batik serta meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang menilai kelayakan usaha dari aspek produksi, keuangan.

Untuk mengukur keberhasilan pelatihan adalah mitra semakin mampu meningkatnya ketrampilan dan kemampuan pemakaian pewarna alam pada batik cipratan sebagai alternatif dalam pemakaian bahan pewarna sintetis, yang memberi nilai tambah pada produk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian pada masyarakat pada SLBN Semarang dan Batik Linggo Kendal, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan mitra semakin meningkat, yang dapat ditunjukkan semakin meningkatnya keinginan mengikuti dan memperhatikan secara cermat dari awal hingga berakhirnya kegiatan dalam manajemen usaha yaitu ketrampilan dalam pembukuan dan laporan keuangan serta menilai kelayakan usaha. Meningkatnya ketrampilan dan kemampuan pemakaian bahan pewarna alam pada batik sebagai alternatif dalam pemakaian bahan pewarna sintetis, yang memberi nilai tambah pada produk.

Saran

Kehadiran Perguruan Tinggi beserta pemerintah pada usaha ekonomi produktif sangat diharapkan dalam menciptakan serta menumbuh kembangkan agar menjadi kuat dan bisa bersaing menghadapi ekonomi global. Selain itu perguruan tinggi diharapkan mampu sebagai lembaga ilmiah memberikan pelayanan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan membangun

komunikasi dan menjadikan perguruan tinggi sebagai narasumber ilmiah untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terkait ilmu pengetahuan, teknologi dan likasnya. Mitra atau pelaku usaha kecil, bersedia menerima kehadiran Perguruan Tinggi yang mempunyai aplikasi ilmu dan teknologi untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan nilai tambah pada sumberdaya yang ada. Pemerintah Daerah selalu terbuka dan bersedia membantu dan melakukan pembinaan dan pemantauan serta komunikasi

yang berkesinambungan agar potensi daerah dapat diberdayakan semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News, www.antaraneews.com (16Maret 2014)
Humas SLBN Semarang, 2014)
Sancaya Rini, 2011, Pesona Warna Alami Indonesia, KEHATI